

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak merupakan masa bermain sehingga pada pendidikan di PAUD diberikan melalui kegiatan bermain seraya belajar. Pada saat bermain semua fungsi baik jasmani maupun rohani anak ikut terlatih, semakin banyak kesempatan bermain anak makin sempurna penyesuaian anak terhadap keperluan hidup didalam masyarakat. Melalui bermain anak akan banyak belajar bagaimana cara bersosialisasi dalam masyarakat. Masa persiapan anak menjadi dewasa tidak cukup hanya diisi dengan pelajaran-pelajaran pengetahuan saja, tetapi juga dengan bermain yang mampu mengembangkan fisik dan mental anak yang sesuai dengan perkembangan yang diperlukan. Kegiatan bermain yang dilakukan anak hendaknya disesuaikan dengan perkembangan usia dan mencerminkan tingkat perkembangan kecerdasan mereka masing-masing yang beragam dan unik.

Anak usia dini harus selalu dikembangkan ke arah yang positif untuk menuju kemajuan dan peningkatan kemampuan yang ada pada dirinya, yang salah satunya adalah peningkatan kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional anak harus benar-benar mendapat perhatian sebab keberhasilan anak pada masa yang akan datang bukan hanya ditentukan oleh kepintarannya, akan tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya.

Pentingnya pendidikan diberikan pada anak usia dini terdapat di dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut PAUD, adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”

Anak usia dini perlu mendapatkan pembinaan secara efektif dan efisien, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya. PAUD merupakan wadah pendidikan yang mengantarkan anak kependidikan lebih lanjut. Untuk itu, keberadaan PAUD memiliki peranan yang strategis dalam mengantarkannya ke pintu gerbang pendidikan di sekolah dasar.

Depdiknas (2004:3) mengemukakan bahwa “pada rentang anak usia lahir sampai enam tahun, anak mulai peka untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi yang dimilikinya”. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikisnya yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Dimana pada masa ini merupakan masa untuk menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak. Oleh karena itu, dibutuhkan suasana belajar, strategi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang ada pada diri anak merupakan potensi yang harus digali dan dikembangkan secara terus menerus sehingga ia tumbuh menjadi suatu yang bermanfaat dalam hidup dan kehidupannya pada masa

yang akan datang. Kecerdasan emosional anak perlu dikembangkan secara baik dan menyeluruh, sehingga potensi kecerdasan emosional yang telah dibawa oleh anak semenjak lahir, akan dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya

Emosi pada dasarnya merupakan suatu perasaan dan pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak terhadap rangsangan dari luar dan dari dalam diri individu mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya. Oleh karena itu, maka kecerdasan emosional anak perlu kita kembangkan secara baik dan benar. Pendidikan di dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang paling dasar, karena lingkungan itulah pertama kali dikenal oleh anak. Akan tetapi usia 4 tahun anak kurang puas hanya bergaul dengan keluarga sehingga anak ingin memperluas pergaulannya dengan anggota masyarakat lainnya.

Masa kanak-kanak adalah masa yang peka untuk menerima berbagai macam rangsangan. Perkembangan kecerdasan yang diperoleh manusia pada masa usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Joseph Zink dalam artikel kecerdasan plus karakter mengemukakan bahwa jika sejak usia dini tidak dilatih kecerdasan emosional, maka anak akan cenderung mengalami hambatan-hambatan dalam perkembangan kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional perlu dikembangkan sejak dini karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang dalam bermasyarakat kelak, hingga membuat seluruh potensi anak berkembang lebih optimal.

Kenyataan yang terjadi di RA Nurul Hadina tempat peneliti mengajar, terlihat masih banyak yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Hal ini

terlihat dari perilaku anak sehari-hari, dari 22 orang anak didik di kelas B 65 % (15 anak) yang tidak dapat mengontrol/mengelola emosi di saat bermain, saling rebutan alat permainan, bersikap individual, kurang empati pada teman. Hanya 7 orang anak didik (35%) anak mampu mengelola emosinya. Jadi berbagai macam kejadian pada anak mencerminkan persoalan kecerdasan emosional anak yang ada pada dirinya. Adapun penyebabnya antara lain anak terlalu lelah karena bermain, tidak tidur siang dan makan terlalu sedikit, namun penyebab yang paling besar adalah faktor psikologis, seperti orang tua yang selalu melarang anaknya, terlalu melindungi padahal anak mampu, dan juga terlalu khawatir.

Anak juga kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, kurang motivasi tersebut disebabkan beberapa faktor yang salah satunya metode yang digunakan guru kurang bervariasi. Metode pembelajaran yang dilaksanakan di PAUD cenderung monoton dan tidak bervariasi, lebih sering menggunakan metode ceramah dan proyek.

Selain itu, dari data BPS Kota Medan, 80% orangtua anak didik menuntut agar anaknya bisa segera baca, tulis, hitung. Hal tersebut mempengaruhi proses pembelajaran di PAUD yang seharusnya belajar seraya bermain, justru kegiatan pembelajaran terfokus pada membaca, menulis dan menghitung disertai tugas rumah pada anak untuk menulis secara penuh satu halaman buku.

Kegiatan pembelajaran di RA Nurul Hadina juga belum memperhatikan secara khusus tentang peningkatan kecerdasan emosional anak, hal ini dapat dilihat dari guru yang fokus mengajarkan membaca, menulis dan berhitung. Selain itu, metode proyek juga jarang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Padahal

metode proyek dapat memberi kesenangan pada anak dan melatih anak untuk bersabar dan mengontrol emosinya.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak, salah satunya dengan aktifitas yang dapat membuat anak senang dan tertarik yaitu dengan memberikan kegiatan pembelajaran melalui metode proyek. Cara ini diasumsikan akan dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak dikarenakan anak tidak hanya mendengar dan berbicara, akan tetapi menuntut keterlibatan langsung dan aktif seluruh anggota tubuh dalam melakukan aktifitas yang dilakukan. Dan dengan menggunakan metode proyek anak memperoleh pengalaman belajar dalam berbagai pekerjaan dan tanggung jawab untuk dapat dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan bersama. Penggunaan metode proyek dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk saling berkomunikasi dan bekerjasama. Dengan demikian melalui metode proyek ini akan dilatih kecerdasan emosional anak tentang kesabarannya, ketekunannya, keuletannya, dan tanggung jawabnya dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas dan mengingat pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini, maka peneliti merasa tertarik untuk membantu meningkatkan kecerdasan emosional anak maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul **“upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun melalui metode proyek di RA Nurul Hadina Kec. Patumbak T.A 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Rendahnya kecerdasan emosional anak.
2. Anak kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.
3. Metode untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang digunakan guru kurang bervariasi.
4. Kegiatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran lebih memfokuskan pada kemampuan akademik seperti membaca, menulis dan berhitung (calistung).
5. Guru belum memperhatikan secara khusus tentang peningkatan kecerdasan emosional anak dalam proses belajar mengajar.
6. Guru jarang menerapkan metode proyek dalam pembelajaran

1.3 Pembatasan Masalah

Dari uraian masalah di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Batasan masalahnya yaitu meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun melalui metode proyek di RA Nurul Hadina Kec. Patumbak T.A 2015/2016.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah metode

proyek dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Hadina Kec. Patumbak T.A 2015/2016?"

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun melalui metode proyek di RA Nurul Hadina Kec. Patumbak T.A 2015/2016

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

1. Bagi anak

Mengoptimalkan kecerdasan emosional anak melalui metode proyek.

2. Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui metode proyek.

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah, dengan pengambilan kebijakan yang berkenaan dengan kecerdasan emosional anak.

4. Bagi peneliti

Memberikan wawasan mengenai proses dan hasil metode proyek terhadap kecerdasan emosional anak di RA Nurul Hadina.

b. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pengembangan pendidikan dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini.

